Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume 5, Nomor 2, Juni 2025
e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal. 688-700
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6199
Available Online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Peran Kepemimpinan Kolaboratif dalam Mewujudkan Visi dan Misi di Sekolah Menengah

Isep Budiman[1], Eli Sunarsah[2], Ika Sriyanti[3], Agus Mulyanto[4]
[1] SMA Negeri 1 Pangkalan, Indonesia
[2] SMA Negeri 1 Parungkuda, Indonesia
[3] Universitas Mandiri Subang, Indonesia
[4] Universitas Islam Nusantara, Indonesia
isep1007@gmail.com[1*], elisunarsyah@gmail.com[2], ikasriyanti99@gmail.com[3], agusmulyanto@ununis.ac.id[4]

Alamat: Jl. Raya Pangkalan, Cintaasih, Kec. Pangkalan, Karawang, Jawa Barat 41362
Korespondensi penulis: isep1007@gmail.com

Abstract*. This research aims to analyze the role of collaborative leadership in realizing the vision and mission of high schools. Education as the main pillar of human resource development places the vision and mission of the school as a strategic guide in all educational activities. Collaborative leadership is understood as an approach that emphasizes cooperation between leaders and all team members to achieve common goals through active involvement in decision-making. This study uses a qualitative method with a case study approach at SMA Negeri 1 Pangkalan. The subjects of the study include principals, teachers, students, and parents. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The results show that the application of collaborative leadership creates an environment that supports open communication and effective cooperation. Schools with collaborative leadership recorded up to 90% of vision and mission achievement, much higher than schools that did not implement this approach, which was 60%. The supporting factors are inclusive school culture, effective communication, and commitment from all stakeholders. The inhibiting factor is the lack of collaborative leadership training for principals and teachers.*

Keywords: *Case Study, Collaborative Leadership, High School, School Vision and Mission, SMA Negeri 1 Pangkalan*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan kolaboratif dalam mewujudkan visi dan misi sekolah menengah. Pendidikan sebagai pilar utama pembangunan sumber daya manusia menempatkan visi dan misi sekolah sebagai panduan strategis dalam seluruh aktivitas pendidikan. Kepemimpinan kolaboratif dipahami sebagai pendekatan yang menekankan kerja sama antara pemimpin dan seluruh anggota tim untuk mencapai tujuan bersama melalui keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMA Negeri 1 Pangkalan. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan kepemimpinan kolaboratif menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan kerja sama efektif. Sekolah dengan kepemimpinan kolaboratif mencatat pencapaian visi dan misi hingga 90%, jauh lebih tinggi dibandingkan sekolah yang tidak menerapkan pendekatan tersebut yaitu 60%. Faktor pendukungnya adalah budaya sekolah yang inklusif, komunikasi efektif, dan komitmen seluruh pemangku kepentingan. Adapun faktor penghambatnya adalah masih kurangnya pelatihan kepemimpinan kolaboratif bagi kepala sekolah dan guru.

Kata kunci: Studi Kasus, Kepemimpinan Kolaboratif, Sekolah Menengah Atas, Visi dan Misi Sekolah, SMA Negeri 1 Pangkalan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Sidik, 2016). Sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi bermoral, sosial, dan emosional (Widyatama & Suhari, 2023). Keberadaan visi dan misi sekolah menjadi aspek penting karena berfungsi sebagai

Received Mei 03, 2025; Revised Mei 17, 2025; Accepted Juni 01, 2025; Published, Juni 03, 2025

peta yang mengarahkan aktivitas pendidikan menuju tujuan jangka panjang. Visi sekolah mencerminkan harapan besar masa depan institusi pendidikan tersebut, misi memberi panduan strategis tentang langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Visi adalah pernyataan aspiratif yang menggambarkan masa depan yang diinginkan, sedangkan misi adalah pernyataan mengenai tujuan serta cara untuk mencapai visi (Hafizin & Herman, 2022). Adanya rumusan visi dan misi yang jelas dan terinternalisasi dengan baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terarah, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bermakna, sehingga memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing.

Peranan kepemimpinan dalam mencapai visi dan misi sekolah tidak dapat dipandang sebelah mata. Kepemimpinan adalah kekuatan penggerak yang menyatukan beragam elemen dalam ekosistem sekolah untuk bekerja dalam satu arah yang selaras (Legi, 2024). Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua perlu diarahkan untuk memahami dan mendukung pencapaian visi dan misi. Dalam kerangka ini, kepemimpinan kolaboratif muncul sebagai pendekatan yang semakin relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Kepemimpinan kolaboratif menitikberatkan pada keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program (Sofiyah dkk., 2025), guna menumbuhkan rasa saling memiliki, tanggung jawab bersama, dan keterikatan emosional terhadap tujuan yang dicapai. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang terbuka dan kerja sama antar seluruh warga sekolah, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap tercapainya visi dan misi yang telah dirancang.

Dukungan terhadap efektivitas kepemimpinan kolaboratif dalam konteks pendidikan didukung data-data empiris. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan beberapa sekolah yang mengadopsi model kepemimpinan kolaboratif cenderung menunjukkan performa yang lebih unggul dibandingkan sekolah yang masih menggunakan pendekatan kepemimpinan tradisional. Bahwa 75% sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif mengalami peningkatan signifikan dalam kinerja akademik para siswa (Lilik dkk., 2022). Angka ini menunjukkan bahwa ketika semua elemen di sekolah bergerak selaras dan saling mendukung, hasil pendidikan yang dicapai menjadi lebih optimal. Kolaborasi yang terbangun antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua turut memperkuat budaya sekolah yang positif dan proaktif dalam menghadapi berbagai tantangan.

Selain itu, pendekatan kolaboratif membuka ruang dialog yang sehat dan membangun antara pimpinan sekolah dengan guru serta orang tua (Lilik dkk., 2022). Komunikasi yang

terjalin dengan baik memungkinkan terjadinya proses pertukaran ide-ide dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap implementasi program sekolah. Kolaborasi ini yang pada akhirnya menciptakan sinergi dan kerja sama yang kuat dalam mewujudkan visi dan misi sekolah secara konkret dan berkesinambungan. Bahkan, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif cenderung lebih mampu merancang program kerja yang adaptif dan partisipatif, sesuai dengan kebutuhan dan potensi komunitas sekolah. Namun, implementasi kepemimpinan kolaboratif di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah resistensi terhadap perubahan, terutama dari individu atau kelompok yang telah terbiasa dengan pola kepemimpinan konvensional yang cenderung *top-down*. Resistensi ini yang dapat muncul seperti kurangnya keterlibatan, sikap pasif, bahkan konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan. Pentingnya strategi yang tepat dalam mengatasi hambatan ini, termasuk melalui pelatihan kepemimpinan, pembinaan karakter kolaboratif, dan penciptaan ruang dialog yang aman untuk menyuarakan gagasan (Fatmawati dkk., 2018).

Di sisi lain, literatur tentang kepemimpinan kolaboratif semakin berkembang, tetapi masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mengenai bagaimana pendekatan ini secara spesifik dapat diterapkan dalam konteks sekolah menengah. Banyak penelitian sebelumnya yang menyoroti konsep kepemimpinan secara umum atau hanya menggambarkan praktik-praktik ideal tanpa menggali realitas yang terjadi di lapangan. Sehingga perlu mengeksplorasi lebih dalam praktik kepemimpinan kolaboratif secara nyata, khususnya di sekolah menengah yang memiliki dinamika organisasi dan tantangan khas tersendiri. Kepemimpinan kolaboratif kini menjadi tema yang mendapat perhatian luas dalam diskusi pendidikan kontemporer. Berbagai studi menyebutkan bahwa model ini mampu mendorong partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, memperkuat rasa kepemilikan visi sekolah, dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Pemahaman tentang dampak spesifik model kepemimpinan ini terhadap pencapaian visi dan misi, terutama pada jenjang sekolah menengah, masih tergolong terbatas dan membutuhkan pendalaman lebih lanjut.

Penelitian ini mengisi kekosongan berfokus pada peran kepemimpinan kolaboratif dalam mewujudkan visi dan misi sekolah menengah. Melalui pendekatan studi kasus dan analisis data empiris, penelitian ini mengidentifikasi praktik terbaik, hambatan yang dihadapi, serta strategi pelaksanaan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan *stakeholder* dalam mengembangkan kepemimpinan kolaboratif secara berkelanjutan. Penelitian berjudul “Peran Kepemimpinan Kolaboratif dalam Mewujudkan Visi dan Misi di Sekolah

Menengah" yang bertujuan untuk menganalisis peranan kepemimpinan kolaboratif dalam pendidikan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mana mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan kolaboratif. Penelitian ini diharapkan dapat tercipta wawasan baru yang mendalam dan aplikatif mengenai bagaimana model kepemimpinan kolaboratif dapat dioptimalkan dalam mendorong kemajuan pendidikan di tingkat sekolah menengah secara sistematis dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan kolaboratif sebagai salah satu pendekatan dalam dunia kepemimpinan yang menekankan pentingnya kerja sama antara pemimpin dan seluruh anggota tim dalam mencapai tujuan yang ditetapkan secara bersama. Pendekatan ini sangat relevan mengingat kompleksitas tugas dan tanggung jawab yang dihadapi sekolah dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Kepemimpinan kolaboratif di pendidikan memfokuskan perhatian pada pengembangan relasi yang saling mendukung antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua (Kasmawati, 2021). Hubungan ini tidak hanya dibangun atas dasar formalitas hierarki jabatan, tetapi lebih pada keterlibatan aktif, komunikasi dua arah yang terbuka, dan kesediaan untuk berbagi tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan. Karakteristik utama dari kepemimpinan kolaboratif mencakup keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, komunikasi yang efektif antar anggota sekolah, partisipasi yang aktif dalam setiap aspek organisasi, serta kemampuan membangun dan menjaga kepercayaan di antara semua pihak. Kepala sekolah yang menerapkan pendekatan kepemimpinan kolaboratif ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan mendorong partisipasi semua unsur pendidikan (Kasmawati, 2021). Dalam lingkungan ini, individu merasa dihargai dan didengarkan, sehingga motivasi kerja dan rasa memiliki terhadap visi sekolah pun meningkat.

Pada ranah pendidikan, kepemimpinan tidak hadir dalam satu bentuk tunggal. Beberapa tipe kepemimpinan yang biasanya ditemukan, yaitu kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*. Kepemimpinan otoriter cenderung bersifat sentralistik, di mana kepala sekolah sebagai pemimpin membuat keputusan tanpa melibatkan masukan dari guru atau pihak lain. Pendekatan ini bisa efektif dalam situasi krisis, tetapi jangka panjang dapat menimbulkan rasa tidak dihargai dan menurunkan motivasi kerja. Kepemimpinan demokratis memberikan ruang partisipasi luas kepada semua anggota organisasi. Walaupun pendekatan ini lebih menghargai kolaborasi, tetapi proses pengambilan keputusan sering kali memakan waktu lama karena perlu konsensus.

Sementara itu, kepemimpinan *laissez-faire* mengedepankan kebebasan individu atau kelompok untuk mengambil keputusan sendiri, yang dapat memicu kekacauan apabila tidak diimbangi dengan tanggung jawab yang kuat. Dari ketiga tipe ini, maka kepemimpinan kolaboratif lebih banyak diasosiasikan dengan tipe demokratis, tetapi memiliki keunggulan tersendiri karena terstruktur membangun komitmen dan keterlibatan berkelanjutan. Sehingga pendekatan kolaboratif dinilai lebih efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Musaddad, 2024).

Kepemimpinan kolaboratif erat kaitannya dengan konsep visi dan misi sekolah, yang merupakan fondasi utama mengarahkan arah dan prioritas institusi pendidikan. Visi merupakan gambaran ideal tentang masa depan yang ingin dicapai organisasi, sedangkan misi adalah pernyataan tentang tujuan dan alasan keberadaan dari organisasi (Patmawati dkk., 2023). Pada lingkungan sekolah, visi dan misi menjadi acuan yang mengarahkan keputusan, kebijakan, dan tindakan yang dilakukan pimpinan sekolah serta pendidik dan tenaga kependidikan. Visi yang jelas memberikan fokus dan inspirasi bagi seluruh warga sekolah, sementara misi memberikan kerangka kerja konkret untuk mewujudkan visi tersebut. Sekolah yang berhasil merumuskan dan menginternalisasi visi dan misinya cenderung memiliki arah pengembangan yang lebih konsisten, serta mampu meningkatkan capaian pendidikan dan kinerja akademik (Patmawati dkk., 2023). Dalam hal ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang kolaboratif sangat dibutuhkan memastikan visi dan misi tersebut tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga diimplementasikan dengan baik oleh sekolah dalam praktik kesehariannya.

Visi dan misi tidak hanya berfungsi sebagai panduan arah, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam proses pengembangan institusi pendidikan secara menyeluruh. Visi dan misi menjadi dasar dalam menyusun perencanaan strategis, merumuskan kebijakan sekolah, serta mengarahkan proses pengambilan keputusan agar selaras dengan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai (Lilik dkk., 2022). Ketika visi dan misi diterapkan konsisten dan menyeluruh, semua elemen sekolah dapat bersinergi dalam satu tujuan yang sama. Selain itu, keberadaan visi dan misi juga berfungsi sebagai alat komunikasi menyampaikan identitas, nilai, dan tujuan sekolah kepada masyarakat luas, termasuk kepada orang tua siswa dan pemangku kepentingan lainnya. Sekolah yang berhasil menerapkan visi dan misi secara konsisten dalam operasional sehari-harinya cenderung mendapatkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari siswa dan orang tua (Lilik dkk., 2022). Hal ini yang menunjukkan bahwa integrasi visi dan misi dengan praktik

kepemimpinan kolaboratif dapat memperkuat kredibilitas dan daya saing sekolah di tengah tuntutan perubahan zaman.

Secara teoritis, kepemimpinan kolaboratif dapat dijelaskan melalui berbagai teori dan model kepemimpinan, salah satunya kepemimpinan transformasional. Model ini melibatkan pemimpin sebagai sosok yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan mendorong perubahan positif melalui visi yang kuat dan pendekatan relasional. Kepemimpinan transformasional, pemimpin tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan anggota tim dalam proses transformasi menuju pencapaian tujuan bersama (Buchori dkk., 2024). Kepala sekolah yang menerapkan model ini mampu menciptakan suasana kerja yang penuh semangat, inovatif, dan terbuka. Sekolah yang dipimpin dengan gaya transformasional memiliki tingkat inovasi yang tinggi, terutama pengembangan kurikulum dan kegiatan (Safitri dkk., 2025). Inovasi ini pada akhirnya berdampak positif pada keterlibatan siswa dan peningkatan prestasi akademik. Hal ini membuktikan integrasi antara model kepemimpinan kolaboratif dan visi/misi sekolah memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan institusi pendidikan.

Pengaruh kepemimpinan kolaboratif terhadap pencapaian visi dan misi sekolah juga diperkuat melalui berbagai studi dan penelitian terdahulu. Pada SD Negeri 100950 Aek Tolong Padang Lawas Utara, menemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif berhasil membangun kerja sama erat dengan para guru dalam merumuskan dan menjalankan program pembelajaran (Daulay, 2023). Kolaborasi ini menghasilkan peningkatan dalam kinerja tim pengajar, yang berdampak efektivitas pelaksanaan visi dan misi sekolah. Keterlibatan aktif guru dalam perencanaan dan evaluasi tidak hanya meningkatkan rasa saling memiliki, tetapi memperkuat tanggung jawab kolektif dalam mewujudkan tujuan sekolah. Pentingnya komunikasi dalam mendukung kepemimpinan kolaboratif (Fatmawati dkk., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan komunikasi terbuka dan transparan antara kepala sekolah dan seluruh warga sekolah lebih mampu mencapai visi dan misinya. Kepemimpinan kolaboratif tidak hanya berkaitan dengan pelibatan pengambilan keputusan, tetapi juga erat kaitannya dengan hubungan yang lebih harmonis, berempati, dan berorientasi pada pencapaian bersama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan memahami secara mendalam bagaimana peran kepemimpinan kolaboratif dalam mewujudkan visi dan misi di SMA Negeri 1 Pangkalan. Pendekatan ini dipilih karena bersifat naturalistik, peneliti berusaha memahami makna yang terkandung di balik fenomena sosial secara kontekstual dan holistik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Pendekatan tersebut relevan karena mampu menggali pengalaman subjektif, pandangan, serta persepsi dari para subjek penelitian seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini secara studi kasus, berfokus pada satu sekolah saja, yakni SMA Negeri 1 Pangkalan. Studi kasus dipilih untuk memungkinkan peneliti menyelami secara mendalam dinamika interaksi yang terjadi antara pemangku kepentingan di sekolah tersebut, khususnya dalam penerapan kepemimpinan kolaboratif. Studi kasus ini yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh berdasarkan satu kasus yang diteliti secara intensif. Pentingnya konteks yang spesifik untuk mampu memahami secara utuh bagaimana efektivitas kepemimpinan di sekolah (Daulay, 2023).

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri1 Pangkalan, yang dipilih secara purposif karena sekolah ini yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah unggulan di daerah tersebut. Sekolah ini tidak hanya menunjukkan performa akademik dan non-akademik yang menonjol, tetapi juga memiliki penerapan model kepemimpinan kolaboratif yang cukup kuat. Adapun subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Pemilihan subjek ini yang dilakukan *purposive*, dipilih karena dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2017). Kepala sekolah ini sebagai aktor sentral dalam kepemimpinan tentu memiliki informasi penting mengenai strategi dan praktik yang dijalankan. Guru menjadi elemen vital karena mereka melaksanakan visi dan misi sekolah melalui proses pembelajaran. Sementara itu, siswa sebagai penerima dampak dari kebijakan sekolah dan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak memberikan sudut pandang tambahan untuk menilai keberhasilan kepemimpinan kolaboratif.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas bagi peneliti menggali jawaban informan lebih lanjut sesuai situasi yang berkembang (Sugiyono, 2017). Wawancara ini dilakukan terhadap subjek penelitian untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka terkait praktik kepemimpinan kolaboratif di sekolah. Wawancara semi-terstruktur merupakan teknik yang cocok karena

memungkinkan adanya dialog terbuka yang mengungkapkan makna subjektif. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi di lingkungan sekolah guna menangkap interaksi nyata antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, khususnya dalam kegiatan yang mencerminkan kerja sama dan pelibatan semua pihak. Observasi bertujuan melengkapi data dari wawancara serta mendeteksi dinamika sosial yang tidak terungkap melalui kata-kata. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi pendukung, seperti dokumen visi dan misi sekolah, rencana strategis, laporan kegiatan, dan administrasi lainnya. Dokumentasi ini memberikan validitas tambahan terhadap data yang diperoleh secara langsung dari wawancara dan observasi.

Analisis data melalui analisis kualitatif Miles dan Huberman melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2017). Analisis kualitatif dimulai dengan mereduksi data, menyortir informasi yang relevan dan berkaitan erat dengan fokus penelitian. Tahap ini dilanjutkan dengan penyajian data secara sistematis agar peneliti dapat melihat pola atau hubungan antar data. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsikan terlebih dahulu, kemudian dilakukan pengkodean tematik guna mengelompokkan data berdasarkan tema utama yang mencerminkan peran kepemimpinan kolaboratif dalam pencapaian visi dan misi sekolah. Selanjutnya, peneliti akan melakukan triangulasi data sebagai bagian dari validasi temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan kolaboratif di sekolah menengah merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi administratif, tetapi juga menjadi upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan produktif. Penelitian terdahulu menunjukkan kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif mampu membangun suasana sekolah yang mendukung komunikasi terbuka, saling percaya, dan kerja sama yang efektif di antara seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah yang aktif berkolaborasi dengan tim pengajar meningkatkan kinerja mereka hingga 30% (Daulay, 2023). Kolaborasi bukan sekadar pendekatan manajerial, melainkan kebutuhan fundamental dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi memperkuat temuan tersebut. Sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif terbukti memiliki tingkat kepuasan

yang lebih tinggi, khususnya di kalangan guru dan siswa. SMP Istiqomah Sambas Purbalingga, sebanyak 85% guru melaporkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan visi dan misi sekolah (Lilik dkk., 2022). Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap visi institusi, tetapi juga meningkatkan motivasi dan komitmen dalam menjalankan peran masing-masing secara optimal.

Tabel 1. Perbandingan Antar Sekolah terkait Kepemimpinan Kolaboratif

No.	Aspek	Sekolah Kolaboratif	Sekolah Non Kolaboratif
1.	Tingkat Kepuasan Guru	85%	60%
2.	Tingkat Keterlibatan	80%	50%

Tabel 1. ini yang menunjukkan perbandingan sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif dan yang tidak menerapkannya, berdasarkan dua aspek utama: tingkat kepuasan guru dan tingkat keterlibatan. Pada sekolah kolaboratif, tingkat kepuasan guru tercatat sebesar 85%, jauh lebih tinggi dibandingkan 60% pada sekolah non-kolaboratif. Tingkat keterlibatan guru di sekolah kolaboratif mencapai 80%, sedangkan di sekolah non-kolaboratif hanya 50%. Kepemimpinan kolaboratif secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan kepuasan dan keterlibatan guru, mendukung lingkungan belajar yang lebih kondusif dan partisipatif.

Pengaruh kepemimpinan kolaboratif terhadap pencapaian visi dan misi sekolah terbukti signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif mampu mencapai hingga 90% dari target visi dan misi yang telah ditetapkan. Sebaliknya, sekolah yang tidak mengadopsi pendekatan ini hanya berhasil mencapai sekitar 60% dari target yang sama (Patmawati dkk., 2023). Temuan ini mengindikasikan keterlibatan semua pihak melalui kolaborasi bukan hanya pelengkap, melainkan merupakan elemen penting dalam keberhasilan institusi pendidikan dalam menjalankan arah strategisnya.

Data juga menunjukkan kolaborasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru secara langsung berkontribusi pada pengembangan berbagai program inovatif mendukung realisasi visi dan misi sekolah. Salah satunya di SMP Negeri 1 Jakarta, di mana program pengembangan karakter siswa yang dirancang dengan melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat sekitar mampu memberikan dampak nyata. Program ini berhasil meningkatkan nilai rata-rata ujian akhir siswa sebesar 15% selama dua tahun berturut-turut (Fatmawati dkk., 2018). Keberhasilan ini memperkuat bukti bahwa pendekatan kolaboratif memberikan efek positif terhadap kualitas output pendidikan secara menyeluruh.

Analisis Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Kepemimpinan Kolaboratif

Faktor pendukung kepemimpinan kolaboratif di sekolah mencakup budaya sekolah yang inklusif, komunikasi efektif, serta komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan. Ketiga aspek ini menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif dan kerja sama yang produktif. Penelitian ini menunjukkan sekolah dengan budaya kolaboratif memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi di berbagai kegiatan sekolah. Contohnya, di SMA Negeri 2 Bandung, sebanyak 90% guru secara aktif terlibat dalam proses perencanaan kurikulum di sekolah. Tingkat keterlibatan yang tinggi ini mencerminkan adanya dukungan kuat dari kepala sekolah dalam mengoptimalkan peran kolaboratif di lingkungan pendidikan (Rachman dkk., 2023).

Implementasi kepemimpinan kolaboratif juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian yang sangat serius. Salah satu dari faktor penghambatnya adalah minimnya pelatihan yang diberikan kepada kepala sekolah dan guru mengenai prinsip serta praktik kepemimpinan kolaboratif. Banyak dari kepala sekolah yang menerapkan pendekatan kepemimpinan tradisional yang bersifat otoriter atau menekankan pemusatan kekuasaan pada individu atau kelompok, sehingga menghambat terwujudnya kolaborasi yang sehat dan setara. Tanpa pelatihan yang memadai, kepala sekolah mengalami kesulitan mengimplementasikan model kepemimpinan kolaboratif secara efektif (Kasmawati, 2021).

Tabel 2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Kepemimpinan Kolaboratif

No.	Faktor	Pendukung	Penghambat
1.	Budaya Sekolah	Inklusi	Otoriter
2.	Komunikasi	Efektif	Tidak Terbuka
3.	Pelatihan	Tersedia	Kurang

Tabel 2. Ini menunjukkan faktor-faktor memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam penerapan kepemimpinan kolaboratif di sekolah. Terdapat tiga faktor yang dianalisis, yaitu budaya sekolah, komunikasi, dan pelatihan. Dari sisi pendukung, budaya sekolah yang inklusif menciptakan lingkungan terbuka dan mendukung partisipasi semua pihak. Komunikasi yang efektif juga menjadi kunci membangun kolaborasi yang harmonis antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua. Selain itu, tersedianya pelatihan kepala sekolah dan guru memperkuat pemahaman serta keterampilan dalam menerapkan prinsip kolaboratif. Sebaliknya, faktor penghambat teridentifikasi meliputi budaya sekolah yang masih bersifat otoriter, komunikasi yang tidak terbuka, dan minimnya pelatihan yang

diberikan. Ketiga hambatan ini berpotensi menghambat terciptanya lingkungan kolaboratif yang ideal, serta memperlambat pencapaian visi dan misi sekolah secara baik dan optimal.

Implikasi Temuan terhadap Praktik Kepemimpinan di Sekolah

Temuan dari penelitian ini memberikan implikasi yang penting dan relevan terhadap praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah. Pertama, kepala sekolah sendiri harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai urgensi membangun budaya kolaboratif yang kokoh sebagai fondasi utama dalam mencapai visi dan misi institusi pendidikan. Upaya ini tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan perlu dirancang melalui program pelatihan dan *workshop* yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, seperti guru, siswa, orang tua, dan staf tata usaha. Pelatihan yang dilaksanakan secara terstruktur akan mampu meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam mengimplementasikan kepemimpinan kolaboratif secara efektif dan berkelanjutan (Muharram dkk., 2024).

Kedua, sangat penting untuk menciptakan saluran komunikasi yang terbuka, transparan, dan dua arah antara semua pihak yang terlibat di lingkungan sekolah. Komunikasi yang berkualitas memungkinkan unsur komunitas sekolah menyampaikan gagasan, kritik, dan solusi yang konstruktif demi kemajuan bersama. Komunikasi yang efektif bukan hanya berperan dalam memperlancar koordinasi, tetapi juga mampu mereduksi konflik serta meningkatkan kerja sama guru, siswa, dan pihak lain dalam ekosistem pendidikan (Salafuddin & Suryandari, 2024). Perlunya koordinasi antar kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pihak luar dalam pengembangan lingkungan pendidikan yang positif (Suryanto & Widyatama, 2025).

Tabel 3. Hasil Pengamatan dan Dokumentasi

No.	Aspek	Hasil Pengamatan	Dokumen Pendukung
1.	Keterlibatan Guru	85% terlibat dalam pengambilan keputusan	Dokumen rapat menunjukkan partisipasi aktif
2.	Pencapaian Visi	90% pencapaian target visi	Laporan tahunan yang menunjukkan *progres*

Tabel 3. di atas yang menunjukkan bahwa hasil pengamatan dan dokumentasi terkait implementasi kepemimpinan kolaboratif di sekolah. Dalam aspek keterlibatan guru, tercatat bahwa sebanyak 85% guru turut aktif dalam pengambilan keputusan, sebagaimana dibuktikan oleh dokumen rapat yang menunjukkan partisipasi guru secara nyata dan konsisten. Hal ini yang mencerminkan adanya budaya kolaboratif yang kuat antara

pimpinan sekolah dan tenaga pendidik. Sementara itu, pada aspek pencapaian visi sendiri, yang terlihat bahwa sekolah telah berhasil mencapai 90% dari target visi yang telah ditetapkan, yang didukung oleh adanya laporan tahunan yang menunjukkan adanya progres signifikan. Temuan ini yang memperkuat bahwa kepemimpinan kolaboratif ini yang berdampak positif terhadap keterlibatan para guru sekaligus mempercepat realisasi visi sekolah tersebut serta berkontribusi pada keberhasilan pendidikan di sekolah sesuai dengan tujuan bersama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bahwa kepemimpinan kolaboratif ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pencapaian visi dan misi sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mampu meningkatkan keterlibatan dan kinerja seluruh pemangku kepentingan. Pendekatan ini yang terbukti memperkuat komunikasi, mendorong inovasi pengajaran, serta membangun rasa untuk memiliki dalam komunitas sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar kepala sekolah dan para pengelola pendidikan untuk menerapkan model kepemimpinan kolaboratif secara konsisten melalui upaya pelatihan, pelibatan aktif berbagai pihak yang mendukung, serta pemanfaatan data-data laporan penilaian untuk mengevaluasi efektivitasnya di berbagai konteks sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Buchori, U., Ma'mur, I., & Muhtarom, A. (2024). Peran penting kepemimpinan transformasional dalam proses pengembangan madrasah. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8*(1), 124–143. https://doi.org/10.32478/g75xeq47

Daulay, A. S. (2023). Kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tim pengajar di Sekolah Dasar Negeri 100950 Aek Tolong Padang Lawas Utara. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 134–145. https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i1.241

Fatmawati, Z., Bafadal, I., & Sobri, A. Y. (2018). Komunikasi kepala sekolah dengan warga sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1*(2), 198–205. https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1931

Hafizin, H., & Herman, H. (2022). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(01), 99–110. https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2095

Kasmawati, Y. (2021). Kepemimpinan kolaboratif: Sebuah bentuk kepemimpinan untuk sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 9*(2), 197–207. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i2.5120

Legi, H. (2024). *Kepemimpinan kepala sekolah sebagai fasilitator pembelajaran*. PT Publica Indonesia Utama.

Lilik, L., Baity, L. N., & Khoiri, A. (2022). Implementasi visi, misi, dan tujuan sekolah untuk mencapai sekolah bermutu di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga. *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2*(1), 1–11. https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Community/article/view/108

Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.

Muharram, M., Djawad, Y. A., & Arfandi, A. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(2), 1541–1550. https://doi.org/10.58230/27454312.744

Musaddad, A. (2024). Model supervisi konvensional di madrasah: Tantangan dan potensi perubahan menuju pendekatan kolaboratif. *IslamicEdu Management Journal, 1*(2), 111–122. https://doi.org/10.71259/42vey664

Patmawati, I., Ma'arif, M. N., Toyibah, E. H., & Rasmanah, C. (2023). Pentingnya visi, misi, dan tujuan sekolah. *Jurnal Pelita Nusantara, 1*(2), 182–187. https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.189

Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan visioner dalam pendidikan karakter. *Jurnal Educatio Fkip Unma, 9*(2), 1024–1033. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053

Safitri, S. A. N., Susanto, D., & Rasuna, R. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPIT Robbani Banjarbaru. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, 7*(1), 141–151. http://dx.doi.org/10.31602/jt.v7i1.18597

Salafuddin, A., & Suryandari, M. (2024). Komunikasi kantor sebagai sarana pengembangan budaya organisasi di institusi pendidikan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10*(3), 351–362. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.4047

Sidik, F. (2016). Guru berkualitas untuk sumber daya manusia berkualitas. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4*(2), 109–114. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/444

Sofiyah, S., Mutoharoh, M., & Sariwardani, A. (2025). Kepemimpinan kolaboratif kepala TK Bina Insan Nusantara Puloampel dalam membangun hubungan antara sekolah dengan orang tua. *Journal of Innovative and Creativity, 5*(2), 2490–2495. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.452

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.

Suryanto, A., & Widyatama, P. R. (2025). The role of the Pancasila student profile strengthening project in building unity and social character in SMPN 9 Surabaya students. *Journal of Law and Humanity Studies, 2*(1), 8–14. https://doi.org/10.59613/5jh4gq21

Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS), 3*(2), 174–187. https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/213